

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Muhammad Rifai Harahap

Dosen STAI Bahriyatul Ulum Pandan
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: Muhammadrifai19@gmail.com

Abstract: Anthropology is the study of humanity, trying to compile useful generalizations about humans and their behavior and to obtain a complete understanding of human diversity. The anthropological approach in Islamic studies is one way to understand Islam, and how to see forms of religious practice that arise and develop in society. To understand Islam kaffah through a comprehensive, actual, and integral approach from various scientific disciplines. Therefore, the Islamic Ummah is demanded to explore various scientific disciplines in order to actualize Islam in the empirical world, especially to master the theories of science and their methods, both theoretically and practically. So that really Islam can be a guide and director in human life.

Keywords: Pendekatan, Antropologi. Studi Islam

PENDAHULUAN

Berbagai fenomena kehidupan manusia di dunia, sejak lama telah dikaji oleh para ilmuwan melalui berbagai macam pendekatan, termasuk dengan pendekatan antropologi yang telah dilakukan oleh pengkaji sosial budaya, dan pada gilirannya pendekatan antropologi budaya dan sosial juga telah dimanfaatkan dalam mengkaji fenomena keagamaan. Agama merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga ia pun dapat dikaji dengan pendekatan antropologis. Agama dapat dikaji dengan pendekatan antropologis karena ia dipandang oleh antropologi sebagai suatu produk budaya atau suatu fenomena agama yang memiliki unsur budaya.

Pendekatan antropologi dalam mengkaji fenomena-fenomena keagamaan tersebut dengan tujuan untuk lebih dapat memahami perilaku umat Islam dan dalam rangka pembangunan kehidupan beragama umat Islam itu sendiri. Namun dalam penerapannya perlu menyelaraskan pendekatan antropologi ini dengan nilai-nilai yang dikandung Islam.

Dewasa ini telah muncul suatu kajian agama yang menggunakan antropologi sebagai basis pendekatannya. Berbagai pendekatan memahami agama yang selama ini digunakan, dipandang harus dilengkapi dengan pendekatan antropologi. Berbagai pendekatan dalam memahami yang ada selama ini antara lain

pendekatan Teologis normatif, filosofis, dan historis. Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang ada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologis berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat. (Nata, 2001). Tugas utama antropologi adalah studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita untuk memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi meniadakan kita tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat kita saling menghargai satu sama lain.

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Tulisan ini selanjutnya mencoba untuk menggambarkan tentang pendekatan antropologi dalam studi Islam. Dalam makalah ini penulis akan membahas tentang, pengertian antropologi, antropologi agama, pendekatan antropologi dan aplikasi dalam studi Islam, penulis karya utama dalam kajian antropologi tentang Islam, gagasan Islamisasi antropologi.

Signifikansi dan kontribusi pendekatan antropologi dalam studi Islam.

PEMBAHASAN

1. Antropologi Secara Umum

Antropologi terdiri dari kata *antropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian antropologi di artikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara Terminologi antropologi diartikan sebagai “*ilmu tentang manusia khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan masa lampau*”. (Penyusun, 1995).

Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai berikut “Setiap hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasikan dan mentransmisikan pengetahuannya. Oleh karena kemampuannya yang khusus manusia itu, maka ia dapat menyusun kembali lingkungan alamiahnya”. (Soekanto, 1993). William A. Haviland mendefinisikan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. (Supardi, 2011). Sedangkan menurut Koentjaraningrat antropologi ilmu yang mempelajari aneka bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. (Soekanto, 1993).

Secara mudah dapat dijelaskan bahwa antropologi adalah ilmu yang

berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan. Dari defenisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

2. Antropologi Agama

Agama dalam Bahasa Arab disebut *al-din* (الدين) dan *millah* (الملة). Menurut Ibnu Zakariya semua kata yang memiliki asal kata *al-din* mengandung arti kata asal “menuju ke yang Maha Satu Esa”. Selain itu *al-din* (الدين) juga berarti keyakinan, keimanan, hutang dan mengikat. Sedangkan kata *millah* (الملة) berarti komunitas agama juga berarti *religion, creed* dan *faith*.

Menurut Harun Nasution defenisi agama cukup banyak diantaranya, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhinya, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia, kepercayaan kepada satu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib dan lain sebagainya.

Anthoni F. C. Wallace mendefenisikan agama sebagai “perangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. “Defenisi ini mengandung suatu pengakuan, kalau tidak dapat mengatasi masalahnya dengan kekuatan supranatural. Untuk itu kemudian digunakanlah upacara keagamaan yang menurut Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama “agama sebagai perbuatan”. Agama dalam hal ini dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam yang tidak mampu dikendalikannya sendiri, maka dalam hal ini agama merupakan bagian dari semua kebudayaan. (Haviland, 1989).

Secara mendasar dan umum menurut Parsudi Suparlan, agama didefenisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur manusia dengan lingkungannya. (Suparman, 1988)

Untuk dapat hidup berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kepercayaan bagi masyarakat. Karena masyarakat memiliki kebudayaan yang

digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna kelangsungan hidup yang mencakup kebutuhan biologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan adat yang integrative. (Ridwan, , 2001).

Studi agama dengan pendekatan antropologi menganggap agama sebagai sistem kebudayaan. Karya-karya Clifford Greertz mengenai agama, kebudayaan dan upacara, memperlihatkan perspektif khas berkenaan dengan pengkajian antropologi atas sistem-sistem kognitif dan simbolik. Bagi Greertz, agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas. Bersamaan dengan itu, kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan atau bahkan untuk menciptakan keteraturan tersebut. (Prajna, 2002).

Dengan hubungan agama dan kebudayaan, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud dengan nilai-nilai budaya yang menyatu dan menjiwai semua pemenuhan kebutuhan biologi dan sosial dari warga masyarakat. Dengan demikian apabila agama dilihat dan diperlukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan, serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang sakral dengan sangsi-sangsi ghaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini.

Salah satu cara memahami perilaku manusia adalah melalui budaya. Menurut Van Peursen kebudayaan manusia berjalan melalui 3 fase, yaitu: Fase Mistis, Fase Ontologis, dan Fase Fungsional.

- Fase Mistis. Pada fase ini manusia melihat dunia dan alam sekitarnya sebagai kekuatan-kekuatan yang menakutkan, mengancam, bahkan menentukan nasib serta kelangsungan hidupnya. Oleh karenanya pada fase ini dikenal kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan pada alam sekitar (mitos) seperti : benda-benda, hewan, pohon, lautan, gunung, dan lain-lain. Pada fase ini juga dikenal adanya istilah Magis, yaitu suatu bentuk kepandaian yang di-miliki manusia untuk menguasai alam sekitarnya, termasuk menguasai sesamanya.
- Fase Ontologis. Fase ini ditandai adanya interaksi yang berjarak antara manusia dengan alam. Dengan menggunakan akal manusia mulai bertanya dan mempelajari alam sekitarnya, sehingga berkembang ilmu pengetahuan. Pada fase ini manusia mulai mengembangkan ilmu pengetahuan. Alam tidak lagi dipandang sebagai kekuatan gelap yang tidak dimengerti hakekatnya, tapi sebagai sesuatu yang bisa dipelajari dan dimengerti. Tapi meskipun begitu, bukan berarti manusia hanya menggunakan akal

- pikirannya saja, tapi emosi-emosi, keyakinan-keyakinan dan harapan sosial masih tetap berpengaruh.
- Fase Fungsional. Pada fase ini daya-daya kekuatan alam tersebut diberi arah tertentu agar bermanfaat bagi manusia. Dengan belajar, manusia memperbaharui pandangannya. Alam tak lagi dipandang sebagai subyek yang bisa mengatur manusia, melainkan menjadi obyek yang dipengaruhi manusia sesuai kepentingannya.

3. Pendekatan Antropologi dan Aplikasi Dalam Studi Islam

Dalam dunia ilmu pengetahuan menurut Suparlan makna dari istilah “pendekatan” adalah sama dengan “Metodologi” yaitu sudut pandangan atau cara melihat dan memperhatikan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. (Ridwan, , 2001). Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat didalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat sebagai mana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. (Nata, 2001).

Dengan demikian pendekatan Antropologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sudut pandang atau

cara melihat (paradigma) memperlakukan suatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan dalam melihat, memperhatikan dan menelitinya.

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan upaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. (Nata, 2001). Dan (Raharjo, 1990).

Dalam aplikasinya, berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan yang lain, pada umumnya, lebih tertarik pada gerakan keagamaan yang bersifat messianic, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran itu menguntungkan pihaknya. (Nata, 2001).

4. Impementasi Pendekatan Antropologis dalam Mengkaji Islam dan Umat Islam

Pendekatan antropologis seperti ini diperlukan adanya, sebab banyak hal yang dibicarakan agama dan hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam Alquran al-Karim, sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita peroleh informasi kapal nabi Nuh di gunung Afrika, kisah Ashabul Kahfi yang dapat bertahan hidup didalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya.

Kemudian jika kita melihat dan melacak pada proses pembentukan sejarah awal kebudayaan Turki, tradisi persia adalah bagian terpenting yang harus dibicarakan, dimana komunikasi antara orang-orang Turki dengan Persia telah terjadi sejak zaman Sasania, terutama dengan bangsa Iran sebagai wilayah tetangganya. Dan tampaknya hampir tidak mungkin kebudayaan Islam Turki muncul dalam panggung sejarah tanpa ditopang dan diakumulasi oleh tradisi Islam di Persia, terutama pada priode pertengahan dan priode-priode akhir masa kekuasaan Abbasiyah.

Dalam pendekatan etnolinguistik, orang-orang yang berbicara dalam berbagai bentuk bahasa turki tidak membentuk satu kawasan kultural tersendiri, tetapi telah memproyeksikan keragaman yang cukup penomenal di dunia islam, khususnya wilayah-wilayah Atlantik.

Mereka yang tinggal di Asia Tengah dan Tranxosainia di mana unsur etnis Turki dan faktor-faktor kultural Persia yang benar-benar berbaur kemudian membentukn suatu kawasan tersendiri yang juga ditandai oleh kehadiran unsur-unsur nomadikyng cukup kuat. Aspek lain dari ciri kebudayaan turki di Asia Tengah juga mengandung elemen-elemen Mongol,yang bisa jadi akan sulit ditemukan di seputar kawasan kebudayaan Turki lainnya.

Wilayah lain yang lagi-lagi mempunyai ciri-ciri Turki yang secara antropologis berbeda dengan daerah yang elah dijelaskan di atas, adalah Kaukasus, daerah ini terbentuk dari unsur-unsur Turki dan Persia termasuk unsur-unsur Armenia serta Georgia. Dalam komposisi etniknya juga dalam cita rasa keseniannya, telah menunjukkan sebuah wilayah kultural sendiri yang terkait erat dengan Persia.

Wilayah-wilayah Muslim di Balkan terutama di Yugoslavia dan Albania, yang walaupun secara etnis berbeda, namun keduanya telah diresapi secara mendalam oleh karakteristik Islam Tuki secara umum. Keadaan ini dapat dilihat dari penyebaran orde sufi Turki Bektasyiyah dan Maulaviyah, pemilihan mazhab hukum hanafi sebagaimana kebiasaan orang-orang Turki, bentuk-bentuk arsitektur mesjid, termasuk juga pada peniruan mereka terhadap kesusastraan Turki dalam jumlah yang cukup besar. Keseluruhanya telah menunjukkan dan menyebabkan

wilayah kebudayaan di Balkan terkait erat dengan kebudayaan dunia Turki. (Thohir, 2011).

Sejak awal berkenalan dengan Islam, pola-pola tradisi Persia sangat dominan bagimasyarakat Turki terutama dalam aspek-aspek kebudayaan plastis seperti, dalam berpikir, beretika, bersastra, dan yang jauh lebih penting dalam menjalan kan pola kehidupan bersama yakni, kpolitik dan bernegara. Sebelum merka tersebar dan terkirim oleh Abbasiyah keseluruh dunia islam telah menunjukkan bangsa yang serius dan ambisius sebagai bangsa atau etnik yang senang belajar “ menaklukan” lawan politiknya. Hal ini terlihat dipusat-pusat pemerintahan Abbasiyah di sekitar abad ke-10, dimana hampir semua panglima Turki cukup dominan dalam menguasai sistim kekhalifahan pusat Abbasiyah dari mulai para pengawal sampai pemegang kebijakan Khalifah, seperti halnya keluarga saljuk. (Thohir, 2011).

Sosial-budaya Turki yang sekarang dimana banyak suku kurdi berada dikawasan ini, sehingga secara politis seringkali menjadikan konflik terutama kesalahpahaman mengenai kebijakan-kebijakan publik. Apalagi etnik Kurdi termasuk lebih banyak memilih pemahaman Islam yang lebih konservatif sehingga upaya-upaya untuk menegakkan syariat Islam kembali senantiasa disikapi secara represif oleh pemerintah sekuler Turki. Sekalipun demikian setengah dari 98%

penduduk Turki yang beragama Islam terus melanjutkan upaya ini meskipun sebatas gerakan bawah tanah. Tokoh cendikiawan Harun yahya yang muncul tahun 2000 ini, salah satu diantara mereka merupakan fenomena nyata dalam bentuk-bentuk perlawanan bawah tanah ini , penentang sekularisme sains. (Thohir, 2011).

Berbeda halnya dengan kawasan Asia Tengah dan Turki dikawasan afrika Hitam secara umum dunia Islam mewakili salah satu keragaman budayaIsla yang mengagumkan sesuai dengan struktur kesukuan bangsa di benua ini. Keragaman suku dikawasan ini telah memberi arti tersendiri yang mencerminkan warna keragamman dalam kesatuannya, terutama dibidang kawasan-kawasan lainnya. Masyarakat-masyarakat suku yang relatif memiliki kualitas ketenangan sering dengan alam yang membawanya, merupakan salah satu hal yang bisa membentuk ciri khas bagi dunia islan yang satu ini. Islamisasi yang damai yang diwakan sufi telah memberi citra pada pengukuahan akan kesan kedamaian yang cukup mendalam, hingga bentangan islam yang cukup luas dann beragam di dunia ini.

Dunia Affrika hitam telah mempunyai kontak dengan Islam sejak masa Rasulullah Saw, dan mereka mempunyai beberapa anggota masyarakat Islam tertua yang pernah ada khususnya di Ethiopia. Wilayah ini merupakan tempat dimana islam

tumbuh paling cepat selama berabad-abad, yang diawali sejak hijrah pertama kaum muslimin dalam mencari perlindungan dari Negus atau Raja Kristen, dan orang-orang kulit hitam pertama kali mengenal dari dekat dengan sendirinya pada dunia Islam. Sampai sekarang pun masih juga di temukan beberapa masyarakat Islam terbaru karena berbagai alasan; mereka baru menngenal Islam khususnya untuk daerah-daerah pedalaman.

Wilayah kultural Islam lainya yang memiliki sejarah Islam yang cukup panjang adalah Zanzibar dan Somalia. Diberitakan bahwa berkembangnya masyarakat Mogadishu berawal dari imigran yang berasal dari Al-Asha setara Zanzibar menerima gelombang imigrasi yang cukup besar dari Shiraz dan pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia pada abad-abad pertengahan sejarah Islam. Hubungan mereka dengan kultur lautan Hindia begitu dekat. Peranan orang-orang Soma lia di Afraika Timur sangat penting, terutama dalam kaitanya dalam penyebaran Islam mereka kewilayah-wilayah pedalaman. Sebelum abad ke-16 sebagai nomaden mereka membawa Islam dan menyebarkanya pada tetangga-tetangga sekitarnya. (Thohir, 2011).

Lain halnya dinegara kita Indonesia terutama di Aceh, masyarakat muslim Aceh memahami syari'at Islam dimana masyarakat muslim Aceh dahulunya dipengaruhi

oleh budaya Arab, karena Bangsa Arab yang pertama sekali menjadi misionaris agama yang mereka bawa dari Saudi Arabia melalui pesisir India. Suku etnis ini yang mula-mula membentuk budaya masyarakat Aceh yang telah mengenal berbagai bentuk budaya dan menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoritis maupun ilmu-ilmu praktis lainnya. Umpamanya tentang budaya cara bercocok tanam, berumah tangga bertetangga yang membahagiakan, dan berdagang. Perkembangan kebudayaan dan agama Islam berkembang pesat khususnya di daerah Kerajaan Peureulak dan pasai, bahkan meluas sampai kepedalaman Aceh seperti Kabupaten Pidie meliputi desa Meureudu, Desa Ribee sampai Padang Tiji. Hal ini kira-kira dalam akhir abad XI sekitar tahun 1075 masehi. (Majid, 2007).

Ada pula melalui hasil asimilasi antara Suku Aceh dengan bangsa Semang dari Jakun di Filipina, Birma, Mongo, dan Kamboja. Khususnya keturunan Raja Aceh masih mempunyai keturunan dan tali persaudaraan dengan bangsa itu, sedangkan masyarakat Gayo kabupaten Aceh Tengah dari hasil percampurandarah dengan orang Keling Hindu Weda pengunjung India.

Kehidupan masyarakat Aceh cenderung pada syari'at Islam, mereka berkumpul di mesjid, meunasah, langgar dan surau dalam waktu tertentu, lebeh-lebih lagi ketika tibanya

bulan Ramadhan, mereka sering beramai-ramai ketempat ibadah tersebut untuk melaksanakan ibadah, baik ibadah yang wajib menurut syar'i terkadang juga ibadah-ibadah Sunnah lainnya.

5. Tokoh dan Karya Tulis Kajian Antropologi Tentang Islam

Dalam kajian antropologi tentang Islam, banyak penulis baik penulis dari Barat maupun dari penulis Muslim itu sendiri. Diantaranya adalah Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion Of Java*. Tulisannya ini sangat memberikan kontribusi yang luar biasa meskipun banyak kritikan yang dilontarkan kepadanya. Namun dari segi metodologi banyak manfaatnya yang dapat diambil. Sebenarnya masih banyak lagi karya Geertz yang seperti *Tafsir kebudayaan, After Of the Fand Politik, Kebudayaan Islam* serta karya-karya Geertz yang lain.

Menurut Akbar S. Ahmad tokoh-tokoh dalam dunia Islam telah tumbuh dengan pesat jauh sebelum antropologi Barat muncul, seperti seorang tokoh muslim Abu Rayhan Muhammad Ibn Ahmad Al-Biruni Al-Khawarizm lahir di Khawarizmi Turkemia, Dzulhijjah 362 H/ September 973 M. Ia menguasai ilmu sejarah matematika, fisika, ilmu falak, kedokteran, ilmu bahasa, geografi dan fisika. Dia adalah seorang yang terkenal banyak mengarang dan menerjemahkan karya-karya tentang kebudayaan India kedalam bahasa Arab. (Al-JAwani, 1967)

Al-Biruni mendapat julukan ahli antropologi yang pertama dengan bukunya yang terkenal *Kitab Al-Hind*. Ia melakukan penelitian selama 13 tahun (1017-1031). Metode yang digunakan Al-Biruni mengambil bahan dari sumber Hindu, ia memahami bahasa Sangsekerta disamping sumber sekunder yakni karya-karya terjemahan sendiawan arab dan Persia. Ia menyajikan gambaran-gambaran peradaban India sebagaimana yang dilukiskan orang India sendiri, sehingga karyanya dapat memenuhi standard untuk masa itu, dinilai sebagai kajian yang terbaik mengenai agama Hindu, sains, dan adat istiadat pada abad pertengahan. (Ahmed, 1994). Kemudian Ibnu Batutah (1304-1337) dengan karyanya *Tuhfah al-Nuzzar fi Qara'ib al-Amsar wa 'ajaib al-Afsar*, al-Mas'udi dan Waliyuddin 'abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn al-Hasan ibn Khaldun dengan karyanya yang terkenal yaitu *Muqoddimah*.

Tokoh antropologi lainnya seperti Akbar S. Ahmed sendiri, ia seorang antropologi dan pakar media massa muslim serta komentator masalah ke Islam. Ia mengarang buku antara lain *Toward Islamic Antropologi Defenition, Dogma, Direction (1988), Modernisme and Islam, Pridacament and Promis*, kedua buku ini merupakan inspirasi untuk serial televisive living Islam dan buku antropologi yang berjudul *The Future Antropology* (1990) bersama Chris

Some. Dia menjadi orang Pakistan yang pertama terpilih menjadi anggota *Council Of Royal Anthropological Institut* dan telah di anugrahi *Star Of Excelenc* sebagai kehormatan akademis oleh Pakistan. (Ahmed. , 1997). Inilah yang dapat penulis ungkapkan dalam makalah ini tentang karya utama bidang antropologi Islam.

Kajian lain tentang Islam dengan menggunakan pendekatan antropologi adalah penelitian dengan judul: *Mesjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita*, M. Atho Mudzhar dalam bukunya *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, menyebutkan bahwa penelitian dengan judul diatas adalah penelitian agama sebagai gejala sosial dengan metode grounded research. Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan di mana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang dan orang-orang Tolitang Benteng di desa Amparita, Sulawesi Selatan, berinteraksi satu sama lain, kadang-kadang dalam bentuk kerja sama atau bahkan integrasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya konflik antara ketiga kelompok bermula dari soal keagamaan (upacara kematian tahun 1944), kemudian bertambah intensitas dan kompleksitasnya setelah kemasukan unsur politik (masa pemberontakan DI/TII 1951 dan pemberontakan PKI 1965), kemudian berbagai pranata sosial seperti

perkawinan, pendidikan agama, aturan tentang makanan dan lain-lain berfungsi melestarikan konflik tersebut

Berikut ini beberapa Tokoh Antropologi dunia dan hasil karyanya antara lain;

- Al-Biruni (973-1048)

Al-Biruni adalah seorang filosof yang telah melakukan ke asia selatan, selama di India lebih kurang 23 tahun ia mempelajari bahasa sansekerta, budaya india, agamanya, dan filsafat, dari mempelajari bahasa, budaya, agama dan filsafat serta berbagai ilmu pengetahuan di India. Al-Biruni menulis berbagai buku, antara lain: *Trikh Al-Hindi*, *al-Jamahir fi al-Jawahir*, *Tahqiq ma li al-Hind min ma'qullah*, *Maqbullahfi al-Aql au marjulah*.

- Koentjaningrat

Koentjaningrat lahir di Yogyakarta tahun 1923. Beliau lulus sarjana bahasa indonesia Universitas Indonesia pada tahun 1952. Mendapat gelar MA dalam Antropologi dari Yale Universiy (Amerika Serikat) tahun 1956, dan gelar Doktor Antropologi dari Universitas Indonesia pada tahun 1958. Karya-karya yang telah di terbitkan beliau adalah antara lain, *Atlas Etnografi Sedunia*, *Pengantar Antropologi*, dan *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat*.

6. Gagasan Islamisasi Antropologi

Islamisasi pengetahuan adalah mengislamisasikan disiplin-disiplin

adalah dalam makna menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali kira-kira dua puluh buah disiplin dengan wawasan Islam. Islamisasi pengetahuan sesuai dengan pengertian di atas, adalah tugas yang sangat berat yang harus dihadapi intelektual muslim, karena menuang kembali berbagai khasanah ilmu pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, yakni: wawasan dari kehidupan, realitas dan dunia. Menuang kembali pengetahuan seperti dikehendaki Islam berarti memberi defenisi baru, mengatur data-data, memikirkan kembali jalan pemikiran, menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan.

Ismail Raji Al-Faruqi menyebutkan bahwa sains-sains humanitas Barat terus berbicara tentang “manusia” dan “kemanusiaan” tetapi dalam pengertiannya yang romantis, karena istilah ini berarti “manusia Barat” dan “manusia Barat”, karena itu manusia yang berkulit “kuning”, “coklat” dan “hitam” yang ada di Asia, Afrika dan Amerika Selatan sebagai manusia yang boleh dijajah, diperas dan digunakan untuk kesejahteraan manusia-manusia Barat.

Sebenarnya untuk mengislamisasikan antropologi telah banyak dilakukan oleh para penulis. Sebut saja misalnya Dawan Raharjo, menurutnya untuk melakukan

islamisasi pada disiplin antropologi ini dikemukakan dalam tiga tahap. (Nata, 2001).

Pertama, teori antropologi itu harus dikembangkan melalui ajaran Islam itu sendiri. Teori ini bisa bersifat teori dasar atau *grend theory*, dengan mengembangkan teori jangka menengah sehingga berbagai hipotesis dapat dikembangkan. Dalam Alquran dinyatakan bahwa Allah mengharapkan munculnya ummat menjadi “*Shuhada ‘ala an-naas*” (saksi atas Manusia), fungsinya antara lain dapat diwujudkan melalui penelitian empiris. Dalam hal ini perlu dikembangkan penelitian antropologis yang menyangkut keadilan, musyawarah, takwa, ta’awun, amal saleh dan sebagainya.

Kedua, untuk mampu merumuskan teori-teori dasar tersebut, sangat dibutuhkan ketajaman pandangan dan daya kritis yang tinggi. Teori kritis tidak hanya menjadikan alat sebagai rekayasa sosial dan alat legitisasi terhadap sistem sosial yang berlaku, analisa kritis merupakan jalan menemukan teori besar.

Ketiga, perlunya membangun suatu “body of knowledge” yang dibentuk dari pengalaman teori dan praktek. Untuk pengalaman itu bisa diciptakan melalui penerapan warisan dari ilmu-ilmu sosial yang ada.

7. Kontribusi Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

Sebagai ilmu sosial lain penelitian antropologi dapat menggunakan

metode, deskriptif, komparatif, studi kasus, etnografi, dan survei. Penelitian antropologi sangat berkaitan dengan lima sub disiplin, yakni: paleontologi, antropologi fisik, etnolinguistik atau antropologi linguistik, prehistori, dan etnologi.

Jika ditinjau dari ilmu-ilmu bantuannya, antropologi banyak berhubungan dengan dan menggunakan ilmu-ilmu geologi, paleontologi, anatomi, kesehatan masyarakat, psikiatri, linguistik, arkeologi, sejarah, geografi, ekonomi, hukum adat administrasi dan ilmu politik (koentjaraningrat, 1987).

Menurut supardan ciri khas dalam penelitian antropologi adalah menggunakan metode penelitian komparatif. Metode ini melakukan penelitian terhadap kebudayaan suatu masyarakat dengan membandingkan berbagai kebudayaan masyarakat lainnya dengan mencari persamaan dan perbedaannya. Setidaknya terdapat empat macam sarana dalam penelitian komparatif antropologi, yakni penelitiankomparatif untuk; 1) tujuan menyusun sejarah kebudayaan manusia secara inferensial; 2) menggambarkan proses perubahan kebudayaan; 3) taksonomi kebudayaan; 4) menguji hubungan atau kolerasi antar unsur, antar pranata, dan antar gejala kebudayaan, untuk memmbuat generalisasi-generalisasi engenai tingkah lakumanusia pada umumnya. (Supardi, 2011).

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologis dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Dawam Rahardjo, lebih mengutamakan langsung bahkan sifatnya partisipati.

Model pendekatan antropologis dalam Studi Islam merupakan kegunaan sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan suatu masyarakat dan para warganya. Kegunaan yang berkelanjutan ini adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh warga masyarakat. Seterusnya melalui pendekatan antropologis ini dalam studi Islam, diharapkan pemeluknya ini dapat lebih toleran terhadap berbagai aspek perbedaan budaya-budaya lokal dengan ajaran itu sendiri.

Melalui pendekatan antropologi sebagaimana tersebut di atas terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah

kehidupan manusia, dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan fenomena kehidupan manusia.

Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab banyak hal yang dibicarakan agama dan hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam Alquran al-Karim, sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita peroleh informasi kapal nabi Nuh di gunung Afrika, kisah Ashabul Kahfi yang dapat bertahan hidup didalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya. Dimana kira-kira bangkai kapal Nabi Nuh tersebut, dan dimana kira-kira gua itu dan bagaimana pula bisa terjadi hal-hal yang menakjubkan itu, atautkah hal yang demikian itu merupakan kisah fiktif, dan tentu masih banyak lagi contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi. (Nata, 2001)

Paling tidak terdapat beberapa kontribusi pendekatan antropologi dalam studi Islam, antara lain :

- a) Melalui pendekatan ini akan dapat memberikan sumbangan kepada penelitian histories tentang kehidupan masyarakat Islam.
- b) Pendekatan ini dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut tingkat keberagamaan, etos kerja, ekonomi dan sebagainya dari masyarakat Muslim.

- c) Melalui pendekatan antropologi dapat memberikan pemahaman yang universal dari esensi masyarakat Muslim yang berbudaya secara integral dan komprehensif. (Baharuddin, 2005).
- d) melalui pendekatan antropolog dapat melihat suatu fenomena sosial yang harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji.
- e) Melalui pendekatan antropologi dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak pernah berdiri sendiri, antropologi berupaya untuk dapat melihat hubungan antara agama dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.
- f) Melalui pendekatan antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik.

Dengan demikian pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran Islam. Karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan dengan bantuan ilmu antropologi dan cabang-cabangnya, sehingga jelas bahwa agama sangat erat kaitannya dengan cabang-cabang ilmu antropologi dalam hal ini agama dapat melakukan hubungan secara fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia.

PENUTUP

Pendekatan antropologi dalam studi Islam adalah merupakan salah satu cara untuk memahami Islam, dan cara melihat wujud praktek keagamaan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat. Untuk memahami Islam secara kaffah melalui pendekatan yang komprehensif, aktual, dan integral dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu umat Islam dituntut untuk mendalami berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar dapat mengaktualisasikan Islam dalam dunia empiris, terutama menguasai teori-teori ilmu pengetahuan serta metodenya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga benar-benar Islam bisa menjadi pemandu dan pengarah dalam kehidupan manusia.

Salah satu fokus kajian antropologi ialah tentang kebudayaan. Dengan demikian kajian antropologi lazimnya mencakup pelbagai dimensi kehidupan, sehingga antropologi itu sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya. Titik temu antara antropologi budaya dan sejarah sangatlah jelas. Keduanya mempelajari tentang manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu juga mencakup unsur-unsur kebudayaannya. Unsur-unsur itu antara lain, kepercayaan, mata pencaharian, dan teknologi. Sejarawan

dapat merekonstruksinya dalam ruang dan waktu yang jelas unsur-unsur itu untuk mengetahui perkembangan umat manusia. Unsur itu dapat dikonstruksi secara terpisah dan juga secara keseluruhannya. Hasil rekonstruksi yang memadu antara sejarah dan antropologi menghasilkan karya sejarah kebudayaan

Tokoh-tokoh dalam dunia Islam telah tumbuh dengan pesat jauh sebelum antropologi Barat muncul, seperti seorang tokoh muslim Abu Rayhan Muhammad Ibn Ahmad Al-Birani Al-Khawarizm. Ibnu Batutah (1304-1337) dengan karyanya *Tuhfah al-Nuzzar fi Qara'ib al-Amsar wa 'ajaib al-Afsar*, al-Mas'udi dan Waliyuddin 'abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn al-Hasan ibn Khaldun dengan karyanya yang terkenal yaitu *Muqoddimah*. Waliyuddin 'abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn al-Hasan ibn Khaldun dengan karyanya yang terkenal yaitu *Muqoddimah*.

Untuk mengislamisasikan antropologi telah banyak dilakukan oleh para penulis. Sebut saja misalnya: Dawam Raharjo, yakni tiga tahapan

- Teori antropologi itu harus dikembangkan melalui ajaran Islam itu sendiri.
- Untuk mampu merumuskan teori-teori dasar tersebut, sangat dibutuhkan ketajaman pandangan dan daya kritis yang tinggi.

- Perlunya membangun suatu “ body of knowledge” yang dibentuk dari pengalaman teori dan praktek.

Melalui kajian antropologi ini, akan semakin menambah khazanah tentang pemahaman Islam dari berbagai aspeknya. Hal demikian mengingatkan kita agar jangan memahami Islam kalau hanya dari satu aspek pendekatan saja. Misalnya dengan pendekatan normatif, Teologis atau pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geetz, C. (1989). *The Religion Of Jafa. Penerj. Aswab.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ahmed, A. S. (1994). *Toword Islamic Antropologi Devenition, Dogme, Direction. ter. Asmara Hadi Usman. Kaedah Antropologi Islam.* Jakarta: Media Da'wah.
- Ahmed. , A. S. (1997). *Living Islam, terj. Pangestu Ningsih .* Bandung: Mizan.
- Al-Jawani, A. a.-F. (1967). *Al-Majlis Al-A'la li Al-Syual Islamiyya.* kairo: Dar al-Fikr.
- Baharuddin. (2005). *Metode Studi Islam.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Budiardjo, M. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Politik .* Jakarta: Gramedia.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.
- Haviland, W. A. (1989). *Antropolog, Terj. R.G. Soekardijo.* Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. (2007). *Syar'at Islam Dalam Realitas Sosial.* banda Aceh: Ar-Raniry Pers.
- Nata, A. (2001). *Metodologi Study Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Penyusun, T. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka. 1995) h. 50.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, J. (2002). *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam .* Bandung: Teraju.
- Raharjo, M. D. (1990). Pendekatan Ilmu Terhadap Fenomena Keagamaan. In M. T. Abdullah, & M. R. Karim, *Metode Penelitian Agama* (p. 19). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ridwan, , M. D. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan antar Disiplin.* Bandung: Nuansa Islam.
- Soekanto, S. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial .* Yogyakarta: Ombak.
- Suparman, P. (1988). Kata Pengantar. In Roland, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (p. i). Jakarta: Rajawali Pers.
- Thohir, A. (2011). *Studi Kawasan Dunia Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.